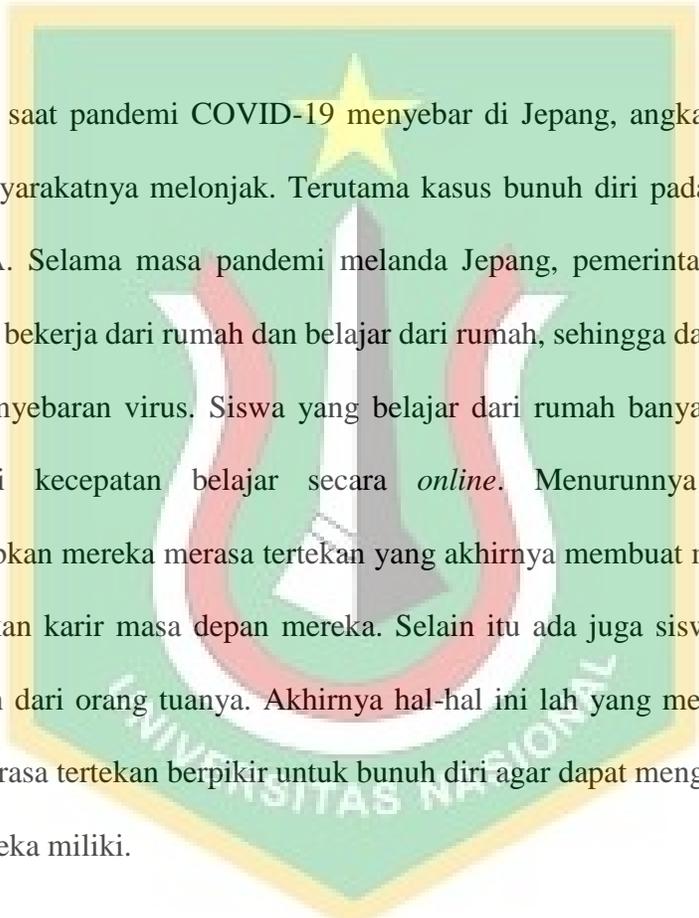


BAB 4

KESIMPULAN



Pada saat pandemi COVID-19 menyebar di Jepang, angka kasus bunuh diri pada masyarakatnya melonjak. Terutama kasus bunuh diri pada siswa SD, SMP, dan SMA. Selama masa pandemi melanda Jepang, pemerintah memberlakukan peraturan bekerja dari rumah dan belajar dari rumah, sehingga dapat meminimalisir angka penyebaran virus. Siswa yang belajar dari rumah banyak yang tidak bisa mengikuti kecepatan belajar secara *online*. Menurunnya nilai akademik menyebabkan mereka merasa tertekan yang akhirnya membuat mereka tidak dapat menentukan karir masa depan mereka. Selain itu ada juga siswa yang mendapat kekerasan dari orang tuanya. Akhirnya hal-hal ini lah yang membuat siswa yang sudah merasa tertekan berpikir untuk bunuh diri agar dapat mengakhiri penderitaan yang mereka miliki.

Angka bunuh diri siswa di Jepang menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi atau MEXT pada tahun 2020 berjumlah 499 kasus, angka tersebut meningkat jika dibandingkan tahun 2019 sebelum pandemi COVID-19 yakni dengan 399 kasus. Adapun alasan bunuh diri siswa terbanyak adalah kekhawatiran jenjang karir, kemerosotan akademik dan

perselisihan dengan orangtua. Yang mana alasan tersebut sangat dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19. Menurut Durkheim alasan bunuh diri bukanlah alasan sesungguhnya, namun disebabkan karena faktor diluar dirinya atau arus sosial masyarakat. Yang dimaksud arus sosial yakni integrasi dan regulasi. Integrasi merupakan kuat tidaknya keterikatan antara individu dengan masyarakat. Kemudian yang dimaksud dengan regulasi adalah tingkat paksaan eksternal yang dirasakan oleh individu atau dengan kata lain peraturan dari luar diri individu. Bunuh diri yang dilakukan siswa merupakan bunuh diri egoistik, bunuh diri pada siswa di Jepang merupakan cara lepas situasi karena kekhawatiran, stress depresi merasa hanya sendiri tidak ada tempat berbicara merupakan wujud dari rendahnya keterikatan siswa sebagai individu dengan masyarakat.

Kemudian terdapat penurunan menjadi 473 kasus pada tahun 2021, yang dimungkinkan adanya pengaruh dari tindakan pencegahan bunuh diri yang telah dilakukan. Pemerintah dan pihak sekolah telah melakukan tindakan pencegahan agar dapat mengurangi angka bunuh diri di kalangan anak-anak. Prinsip TALK perlu dilakukan dalam pencegahan bunuh diri di kalangan siswa. Pemerintah melalui Sekolah menyiapkan aplikasi tablet yang bertujuan untuk mendata siswa-siswa di sekolah sebagai upaya menemukan resiko bunuh diri siswa. Pemerintah juga semakin gencar memberikan informasi layanan telepon SOS untuk konsultasi. Adapula organisasi nirlaba yang memberikan tempat yang nyaman kepada siswa.